



Penerapan Pendekatan Pembelajaran CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SDN 6 Cakranegara Tahun Ajaran 2024/2025

Dewi Anita Sari^{1*}, M. Tahir¹, Sri Herawati¹

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.934>

Article Info:

Received : 12 Juni 2025
Revised : 20 Juli 2025
Accepted : 07 Agustus 2025
Published : 15 Agustus 2025

Correspondence:

Dewi Anita Sari

Phone: +6281936811675

Abstract: This study aims to improve the learning outcomes of fifth-grade students in the subject of Pancasila Education through the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, focusing on enhancing students' academic achievement during the learning process. The participants of this study were 25 students from SDN 6 Cakranegara. Data were collected through tests and observation sheets using a purposive sampling technique, and analyzed using both quantitative and qualitative methods. The findings revealed that, during the pre-cycle stage, the students' classical mastery level was 28%, with 7 students achieving mastery and 18 students not yet meeting the criteria. After the implementation of the CRT learning model in Cycle I, the mastery level increased to 60%, with 15 students achieving mastery and 10 students remaining below the standard. In Cycle II, the mastery level further increased to 88%, with 22 students achieving mastery and only 3 students not yet achieving mastery. These results indicate that the implementation of the Culturally Responsive Teaching model is effective in improving students' learning outcomes on the topic of cultural diversity within the context of unity and integrity in the Indonesian nation.

Keywords: Culturally Responsive Teaching (CRT), Students' Learning Outcomes.

Citation: Sari, D. A., Tahir, M., & Herawati, S. (2025). Penerapan Pendekatan Pembelajaran CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SDN 6 Cakranegara Tahun Ajaran 2024/2025. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(3), 1719-1725. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.934>

Pendahuluan

Ki Hajar Dewantara berpendapat tentang pendidikan merupakan prasyarat bagi tumbuh kembang anak agar dapat mencapai tingkat keamanan dan kesejahteraan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Oleh karena itu, kemampuan peserta didik dipersiapkan sejak dini untuk dikembangkan melalui

pendidikan formal yaitu sekolah yang sangat berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik (Rahmat Hidayat dan Abdillah, 2019). Pembelajaran menurut Junaedi, (2019) merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk merangsang dan membimbing siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran harus dirancang untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa sehingga mereka termotivasi untuk belajar secara aktif. Pengalaman belajar yang bermakna akan membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah mereka miliki (Anggraeni & Akbar, 2018). Salah satu aspek penting dalam proses

pembelajaran adalah keaktifan siswa. Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru merupakan sumber daya edukatif sekaligus menjadi peran utama dalam proses pembelajaran bagi peserta didik. Guru dapat menciptakan pembelajaran yang efektif agar siswa lebih semangat dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pada dasarnya proses belajar mengajar adalah hubungan guru dengan peserta didik dalam prosedur pembelajaran. Guru memegang kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru mengkoordinasikan cara kerja dalam prosedur pembelajaran. Guru juga harus membuat proses belajar yang menarik dan efektif.

Hal ini agar memastikan bahwa bahan ajar yang disajikan dapat dikuasai dengan mudah dan peserta didik lebih senang untuk mempelajari bahan ajar tersebut. Dalam kegiatan belajar mengajar, berbagai strategi, metode, sumber dan media belajar serta tujuan pembelajaran yang digunakan guru untuk membantu siswa belajar secara efektif dan efisien. Menurut Edward L. Thorndike pada hakikatnya belajar merupakan proses pembentukan antara stimulus dan respon. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas V SDN 6 Cakranegara diketahui bahwa berbagai persoalan yang dapat menyebabkan kesulitan anak dalam memahami konsep pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kondisi ini menunjukkan adanya inovasi baru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan. Salah satu pendekatan yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*).

Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya memasukkan budaya, pengalaman dan sudut pandang siswa ke dalam aspek pembelajaran (Gay, 2021). CRT (*Culturally Responsive Teaching*) didasarkan pada pemahaman bahwa proses pembelajaran menjadi lebih efektif ketika materi yang diajarkan ditempatkan dalam konteks pengalaman dan kerangka acuan peserta didik. Dalam hal ini, CRT memanfaatkan latar belakang budaya, pengalaman hidup, serta perspektif unik setiap siswa untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Dalam konteks keragaman budaya, CRT memberikan kontribusi besar dalam membantu peserta didik memahami hubungan antara materi (LadsonBillings, 2021). *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah seperangkat praktik yang dirancang untuk membangun

latar belakang budaya dan bahasa siswa saat pengajaran dan pembelajaran terjadi (Cruz dkk., 2020). CRT menekankan pentingnya memasukkan latar belakang budaya, nilai-nilai, dan perspektif unik dari setiap siswa ke dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran secara umum, tetapi juga menyesuaikan metode pengajaran agar relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Dalam pembelajaran yang fokus pada keragaman budaya, CRT mampu membantu siswa melihat hubungan antara materi yang dipelajari dan kehidupan sehari-hari mereka, yang berakhir pada peningkatan motivasi belajar serta pemahaman (Muniz, 2020).

Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya belajar tentang keragaman secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam memahami dan menghargai perbedaan budaya yang ada di sekitar mereka. Melalui CRT, peserta didik dapat lebih memahami relevansi pembelajaran dengan kehidupan mereka sendiri, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan dan prestasi akademik mereka. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Fitriah et al., (2024) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman serta nilai-nilai multikultural, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Studi ini mengungkap bahwa penggunaan pendekatan CRT dalam pengajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar mampu meningkatkan kesadaran siswa akan keragaman budaya di sekitar mereka, serta membentuk sikap toleransi yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan Rini (2023) dalam penelitiannya mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal mengungkapkan bahwa pendekatan yang peka terhadap budaya dapat meningkatkan tidak hanya pemahaman konseptual siswa, tetapi juga kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa CRT (*Culturally Responsive Teaching*) memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai aspek kompetensi siswa secara menyeluruh.

Penggunaan CRT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama pada topik keragaman budaya, menawarkan beberapa manfaat. Pertama, CRT membantu siswa memahami keragaman budaya sebagai bagian dari kehidupan nyata dalam masyarakat, bukan sekadar pengetahuan teoritis. Kedua, pendekatan ini dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa. Ketiga, CRT mendukung pengembangan empati dan pemahaman antarbudaya, yang merupakan keterampilan penting dalam masyarakat yang beragam (Banks, 2019). Namun, penerapan CRT juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam

konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang sangat luas. Guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang latar belakang budaya siswa dan keterampilan untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya tersebut ke dalam pembelajaran secara efektif. Selain itu, dibutuhkan dukungan dari sistem pendidikan yang memungkinkan fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang peka terhadap keragaman budaya lokal (Sleeter, 2020).

Berdasarkan konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 di SDN 6 Cakranegara dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada topik keragaman budaya, melalui penerapan pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching). Penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan pemahaman kognitif siswa mengenai keragaman budaya, tetapi juga berupaya mengembangkan sikap dan keterampilan mereka dalam menghadapi realitas multikultural di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dua tujuan utama: meningkatkan pengetahuan siswa serta membentuk karakter dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V. Arikunto, Suhardjono dan Supardi, berpendapat bahwa PTK ditandai dengan tindakan. Tindakan ini tidak dilakukan sekali. Namun, diulangi sampai siklus 2. Langkah-langkah dalam PTK terdiri dari rangkaian empat langkah penting, antara lain:

1. Perencanaan (Planning), menyusun modul ajar yang dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan dan Guru Pamong.
2. Pelaksanaan (Action), pelaksanaan pembelajaran di kelas yang mengacu pada modul ajar dengan menggunakan pendekatan CRT.
3. Pengamatan (Observation), pengamatan keaktifan siswa.
4. Refleksi (Reflection), refleksi bersama teman sejawat dan Guru Pamong.

Subjek penelitian ini adalah 25 orang siswa kelas V SDN 6 Cakranegara. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang mengacu pada teknik atau metode pengumpulan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung atau pengamatan langsung

terhadap tempat berlangsungnya suatu peristiwa. Observasi ini digunakan untuk pengumpulan data berkaitan dengan aktivitas guru dan siswa pada proses pembelajaran. Tes dilakukan untuk mengukur kemampuan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis berupa soal pilihan ganda. Tes tertulis ini digunakan untuk menilai hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Persentase keaktifan siswa pada setiap siklus, dibandingkan untuk melihat adanya peningkatan. Selain itu, data kualitatif dari catatan lapangan, digunakan untuk memperkaya analisis data kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK). Proses pembelajaran berlangsung selama 2 kali pertemuan yang terdiri dari siklus I dan siklus II dengan topik keragaman budaya. Guru menggunakan pendekatan CRT dengan cara: 1) Mengintegrasikan contoh-contoh budaya lokal dalam menyampaikan materi. 2) penerapan metode diskusi dan kelompok untuk mengeksplorasi keberagaman budaya di lingkungan sekitar. Selama proses pembelajaran, observer secara teliti mencatat setiap aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Lembar observasi tersebut berfungsi sebagai instrumen untuk merekam berbagai tindakan dan interaksi yang terjadi di dalam kelas, sehingga setiap aspek dari pelaksanaan pembelajaran dapat terdokumentasi dengan baik dan terukur.

Pra Siklus:

Hasil belajar siswa sebelum menerapkan pembelajaran CRT disajikan pada table berikut:

Tabel 1. Analisis Hasil Belajar Pra Siklus

Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	7	28%
Belum Tuntas	18	72%
Jumlah	25	100%

Berdasarkan analisis ketuntasan belajar siswa yang ditunjukkan pada tabel di atas, dari total 25 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 7 siswa (28%) yang dinyatakan tuntas, sedangkan 18 siswa (72%) lainnya belum mencapai ketuntasan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran masih jauh dari optimal, tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah

ditetapkan. Dengan hasil tersebut, tampak adanya kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu, implementasi model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching (CRT)* pada siklus I dipandang penting agar pemahaman siswa terhadap materi bisa lebih optimal dan tujuan pembelajaran tercapai.

Siklus I:

Pada pelaksanaan siklus I, mendesain Modul Ajar dirancang dengan menyusun langkah-langkah pembelajaran berdasarkan pendekatan CRT, yang diintegrasikan dengan materi pelajaran. Selain itu, media pembelajaran dengan menampilkan tayangan video dan media konkrit berupa Menara Budaya (Menegal Ragam Budaya) yang digunakan sebagai alat bantu untuk memudahkan siswa dalam memahami pengetahuan baru, selanjutnya penyusunan penilaian dan juga rubrik. Setelah perencanaan selesai, tindakan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, dan selama pelaksanaan, peneliti mengamati siswa untuk memastikan keaktifan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Langkah terakhir yang perlu dilakukan adalah melakukan refleksi yang hasilnya didapat berdasarkan data analisis hasil belajar siswa pada table berikut:

Tabel 2. Analisis Hasil Belajar siswa Siklus I

Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	15	60%
Belum Tuntas	10	40%
Jumlah	25	100%

Berdasarkan hasil analisis ketuntasan belajar siswa pada table di atas, dapat dilihat dari 25 siswa terdapat 15 (60%) siswa yang mampu mencapai tuntas, sedangkan 10 siswa (40%) masih belum tuntas. Meskipun observasi selama pembelajaran pada Siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi sebelumnya, namun tujuan ketuntasan klasikal yang diharapkan masih belum tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan bantuan untuk memahami materi lebih mendalam. Oleh karena itu, tindakan perbaikan harus dilakukan pada Siklus II untuk memastikan seluruh siswa mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Hal ini bertujuan agar siswa lebih nyaman dan termotivasi dalam proses pembelajaran serta lebih mudah memahami materi pembelajaran. Pendekatan ini juga bertujuan untuk

meningkatkan keterlibatan siswa, yang pada akhirnya membantu siswa menguasai pembelajarannya dengan lebih efektif.

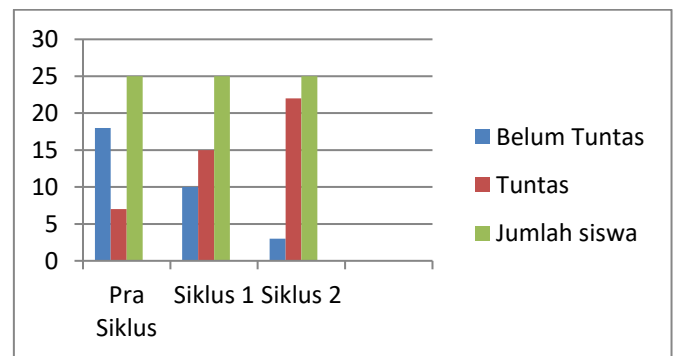
Siklus II

Pada pelaksanaan Siklus II dilakukan perbaikan terhadap perencanaan Siklus I. Perbaikan ini melibatkan revisi modul ajar, khususnya pada bagian Kegiatan Inti. Fokusnya adalah memperbaiki langkah-langkah pembelajaran dengan memberikan reward atau penghargaan dan pujian bagi siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran. Selanjutnya perbaikan juga mencakup mengkomunikasikan kesimpulan dari konten yang dibahas sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Setelah modul ajar direvisi, tindakan dilaksanakan berdasarkan modul ajar yang telah dirancang. Proses ini melibatkan pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran untuk memeriksa partisipasi siswa dan efektivitas strategi yang diterapkan. Observasi ini dilakukan untuk menganalisis kemajuan siswa dalam keterlibatan belajar. Tahap akhir Siklus II adalah refleksi, dimana hasil tindakan dan observasi dianalisis secara menyeluruh. Refleksi ini didapatkan dari data analisis hasil belajar siswa dan disajikan dalam format table berikut:

Tabel 3. Analisis Hasil Belajar siswa Siklus II

Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	22	88%
Belum Tuntas	3	12%
Jumlah	25	100%

Berdasarkan hasil analisis ketuntasan belajar siswa yang telah disajikan dalam tabel di atas dari total 25 siswa, sebanyak 22 siswa (88%) berhasil mencapai ketuntasan belajar, sementara 3 siswa (12%) belum mencapai ketuntasan.



Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan Ketuntasan Klasikal Pra siklus, Siklus I dan Siklus II

Pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dan sudah sesuai dengan target ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat terlihat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam materi keberagaman budaya yang terikat oleh nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Berikut adalah diagram batang yang menunjukkan perbandingan ketuntasan peserta didik yang memiliki peningkatan dari pra siklus, siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil dari diagram di atas diketahui bahwa perbandingan antara pra siklus, siklus I, dan siklus II, terdapat peningkatan bertahap dalam ketuntasan hasil belajar siswa. Pada pra siklus, persentase ketuntasan belajar siswa berada di angka 28% dengan 7 siswa yang mencapai ketuntasan. Persentase ini mengalami peningkatan pada siklus I, di mana 60% atau 15 siswa dinyatakan tuntas. Peningkatan ini terus berlanjut hingga siklus II, di mana ketuntasan belajar siswa mencapai 88% dengan 22 siswa yang berhasil mencapai standar ketuntasan. Selain peningkatan dari segi hasil belajar, observasi terhadap proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran di siklus II. Siswa tampak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, yang mengindikasikan perbaikan dalam pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Peningkatan antusiasme siswa ini berkontribusi pada capaian hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya.

Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk menjelaskan konsep keragaman budaya dan warisannya. Mereka mampu mengaitkan pemahaman ini dengan nilai-nilai Pancasila, yang mencakup penghargaan terhadap keanekaragaman dan persatuan. Penjelasan yang lebih mendalam ini mencerminkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mendiskusikan aspek-aspek budaya yang berbeda, serta bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan Sikap adanya peningkatan yang nyata dalam sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya di antara siswa. Hal ini terlihat dalam interaksi mereka selama kegiatan pembelajaran, di mana mereka lebih terbuka dan menghargai pandangan serta tradisi yang berbeda.

Siswa menunjukkan rasa saling menghormati dan keinginan untuk belajar dari satu sama lain, yang menciptakan suasana belajar yang positif dan inklusif. Peningkatan Keterampilan Siswa mengalami perkembangan yang signifikan dalam keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah, khususnya dalam konteks keragaman budaya. Mereka

lebih mampu berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan, ketika membahas tema-tema terkait budaya. Selain itu, keterampilan kerja sama mereka meningkat, yang terlihat dari kemampuan mereka untuk bekerja dalam kelompok dengan baik, saling mendukung, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata yang melibatkan interaksi antarbudaya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang berarti bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi yang disampaikan dengan baik. Peningkatan ini menjadi hal yang sangat penting, mengingat mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa mengenai nilai-nilai kewarganegaraan. Melalui Pendidikan Pancasila, siswa diharapkan tidak hanya memahami secara teoretis, tetapi juga mampu menganalisis, memahami, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan adanya pemahaman yang kuat terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila, siswa akan lebih siap untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan serta masalah yang mungkin muncul di masyarakat. Pembelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa agar mereka memiliki sikap yang konsisten dan berkelanjutan dalam menjalankan nilai-nilai kewarganegaraan, sesuai dengan cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia. Hal ini mencakup penanaman semangat persatuan, keadilan, serta tanggung jawab sosial, yang semuanya merupakan bagian dari visi besar bangsa dalam membentuk generasi penerus yang berintegritas dan berdedikasi tinggi (Lubis, Sabri, dkk., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk (2019) menunjukkan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* atau pembelajaran yang responsif secara budaya terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai nilai-nilai budaya mereka. Selain itu, siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap budayanya dan menunjukkan peningkatan dalam partisipasi dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, CRT tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai sarana untuk menguatkan identitas budaya siswa. Selain itu juga, Menurut Rahmawati dkk. (2017), pengajaran yang responsif secara budaya melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran serta mendukung perkembangan identitas budaya dan kemampuan soft

skill mereka. Ladson-Billings menjelaskan bahwa guru yang memiliki responsivitas budaya memahami pentingnya tidak hanya prestasi akademik siswa, tetapi juga perlunya menjaga identitas budaya dan warisan yang dimiliki siswa (Rahmawati & Ridwan, 2017).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 6 Cakranegara pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, terutama pada materi keberagaman budaya yang terjalin dalam persatuan dan kesatuan, terjadi setelah diterapkannya model pembelajaran Cultural Responsive Teaching (CRT). Data dari setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam ketuntasan belajar siswa. Pada tahap prasiklus, ketuntasan klasikal siswa berada di angka 28%, dengan rincian 7 siswa yang mencapai ketuntasan dan 18 siswa yang belum tuntas. Setelah implementasi model pembelajaran CRT, pada siklus I, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 60%, di mana 15 siswa dinyatakan tuntas dan 10 siswa masih belum tuntas. Selanjutnya, pada siklus II, ketuntasan kembali mengalami peningkatan hingga mencapai 88%, dengan 22 siswa dinyatakan tuntas dan hanya 3 siswa yang belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran CRT terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi keberagaman budaya dalam konteks persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Penerapan pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi keberagaman budaya bangsa Indonesia dalam konteks persatuan dan kesatuan. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai nilai-nilai kebhinekaan, sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati keragaman budaya yang ada. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan mampu memahami pentingnya persatuan dalam keberagaman dan menyadari peran mereka dalam menjaga keharmonisan sosial.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih peneliti ucapkan kepada orang tua, dosen pembimbing lapangan, guru pamong, rekan-rekan

Mahasiswa, serta pihak sekolah yang telah membantu dalam kegiatan penelitian.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12197>
- Cruz, R. A., Manchanda, S., Firestone, A. R., & Rodl, J. E. (2020). An examination of teachers' culturally responsive teaching self-efficacy. *Teacher Education and Special Education: The Journal of the Teacher Education Division of the Council for Exceptional Children*, 43(3), 197–214. <https://doi.org/10.117/0888406419875194>
- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran berbasis pendekatan culturally responsive teaching di sekolah dasar. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(6), 643–650.
- Gay, G. (2021). Culturally responsive teaching: Ideas, actions, and effects. In H. R. Milner IV & K. Lomotey (Eds.), *Handbook of Urban Education* (pp. 212–233). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429331435-16>
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3(2), 19–25.
- Kuneifi Elfachmi, A. (2016). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: PT Erlangga.
- Lubis, M. A., Sabri, & Azizan, N. (2022). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SD/MI: Buku ajar untuk PGSD/PGMI*. Samudra Biru.
- Muñiz, J. (2020). *Culturally responsive teaching: A reflection guide*. <https://eric.ed.gov/?id=ED609136>
- Putri, R. Y. (2021). *Pengembangan modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal daerah Lampung (Tesis / Disertasi)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rahmawati, Y., & Ridwan, A. (2017). Empowering students' chemistry learning: The integration of ethnochemistry in culturally responsive teaching. *Chemistry: Bulgarian Journal of Science Education*, 26(6), 813–830. <https://doi.org/10.18421/CHEM-26-06-08>
- Rahmawati, Y., Baeti, H. R., Ridwan, A., Suhartono, S., & Rafiuddin, R. (2019). A culturally responsive teaching approach and ethnochemistry integration of Tegal culture for developing chemistry students' critical thinking skills in acid-based learning. *Journal of Physics:*

Conference Series, 1402(5), 055050.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1402/5/055050>

Rini, N. P. Y. (2023). Penerapan pembelajaran IPA berbasis kebudayaan daerah kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 6 Songan. *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*, 5(2), 35–42.